

Media Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Wisata Pesisir Rawan Bencana Kabupaten Cilacap

Triana Ahdiati*, M. Soebiantoro, Solahuddin Kusumanegara
Jurusan Ilmu Politik Fisip Universitas Jenderal Soedirman

* triana.ahdiati@unsoed.ac.id

Informasi Artikel

Received: 18 Juli 2022

Accepted: 28 Juli 2022

Published: 31 Juli 2022

Keywords:

Ecotourism, Social Media, Blog, Disaster-Prone Coastal Tourism Area

Abstract

This research aims at describing social media in the ecotourism development in disaster-prone coastal tourism area, Cilacap Regency, especially in Widarapayung Wetan Village. By using a qualitative method through an action research approach, the result of the research indicates that social media is needed for developing ecotourism in that area. Apart from being a means of tourism promotion, social media is also an effective means of supporting the implementation of disaster risk reduction programs in the region. Due to the limited resources available, however, the development of ecotourism through the use of blog as social media still needs to be done gradually and sustainably. In addition, a comparative study to tourist areas in other regions also shows that the development of the ecotourism blog by Pokdarwis PIW is very significant to increase the capacity of disaster-prone coastal communities in the area.

Kata Kunci:

Ekowisata, Media Sosial, Blog, Kawasan Wisata Pesisir Rawan Bencana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan media sosial dalam pengembangan ekoturisme di kawasan wisata rawan bencana, Kabupaten Cilacap, khususnya di Desa Widarapayung Wetan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan riset aksi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Selain sebagai sarana promosi wisata, media sosial juga menjadi sarana pendukung yang efektif bagi pelaksanaan program pengurangan risiko bencana di kawasan tersebut. Selain itu, studi banding ke kawasan wisata di daerah lain yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pengembangan blog ekowisata oleh Pokdarwis PIW menjadi sangat signifikan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir rawan bencana di daerah tersebut. Namun karena terbatasnya sumber daya yang ada, maka pengembangan ekowisata melalui pemanfaatan blog sebagai media sosialnya masih perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu pilihan dalam mengembangkan ekonomi kreatif daerah. Daya saing sektor pariwisata di daerah semakin meningkat dengan dukungan industri digital. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor penting yang dapat mendorong pembangunan di suatu daerah. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya daya saing antardaerah yang ingin mengembangkan perekonomiannya melalui sektor pariwisata. Indikator adanya daya saing tersebut terlihat dari berkembangnya industri pariwisata di berbagai kawasan wisata di Indonesia yang mengelola potensi wisata dan produk yang dihasilkannya. Dalam hal ini, kemajuan industri pariwisata dewasa ini sangat ditopang oleh industri digital yang menjadi ujung tombak dari keberhasilan pengembangan pariwisata di berbagai daerah tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pengelola wisata yang sudah memanfaatkan sarana yang bersifat digital untuk mengembangkan obyek wisata di daerahnya, seperti penggunaan media sosial dan sebagainya (kompas.com, 2018).

Salah satu daerah yang memiliki cukup banyak kawasan wisata adalah Kabupaten Cilacap. Dilihat dari topografinya, Kabupaten Cilacap yang berada di kawasan pantai selatan Jawa termasuk dalam poros ketujuh kawasan yang menjadi daerah tujuan wisata (DTW) di Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Obyek Wisata Selatan- Selatan (OWSS) yang menjadi andalan Provinsi Jawa Tengah karena memiliki aset wisata pantai yang sangat potensial untuk dikembangkan, seperti: Pantai Jetis, Pantai Karangpakis, Pantai Ketapang, Pantai Indah Widarapayung dan Pantai Bunton. Banyaknya pantai yang termasuk dalam sebagian wilayah Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa daerah tersebut berada dalam kawasan pesisir yang rawan terhadap bencana. Artinya, pengembangan pariwisata tidak bisa

terlepas dari upaya penanggulangan bencana yang mengancam keberadaan potensi wisata itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Kabupaten Cilacap harus berwawasan lingkungan sekaligus tanggap bencana. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata difokuskan pada ekowisata yang dapat meningkatkan potensi wisata sekaligus mengurangi risiko bencana (*disporapar.cilacapkab.go.id*, 2012).

Dari beberapa kawasan wisata pesisir yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Cilacap, Pantai Indah Widarapayung yang terletak di Desa Widarapayung Wetan menjadi salah satu kawasan wisata pesisir unggulan namun sangat rawan terhadap bencana. Hal ini terlihat dari karakteristik pantainya yang sangat landai dan terbuka, langsung berhadapan dengan laut lepas di Samudera Hindia. Kerentanan Kawasan Wisata Pantai Indah Widarapayung tidak saja mengancam wilayah sekitar pantai, tetapi juga bisa berdampak luas bagi seluruh masyarakat Desa Widarapayung Wetan. Dilihat dari dampak yang diakibatkannya, bentuk bencana yang paling berpotensi merusak dan memakan korban jiwa yang masif adalah bencana gempa bumi dan tsunami. Selain memiliki karakteristik bencana yang begitu dahsyat, bencana tersebut juga tidak pernah bisa diprediksi kapan terjadinya. Dampak yang paling terasa dan pernah dialami oleh masyarakat tersebut adalah hilangnya nyawa ratusan ribu jiwa sekaligus harta benda yang cukup besar pada tahun 2006. Oleh karena itu, pariwisata yang dikembangkan di kawasan tersebut tidak hanya sebatas pengelolaan potensi pantai, tetapi juga penguatan masyarakat setempat melalui organisasi terkait, yaitu Kelompok Sadar Wisata Pantai Indah Widarapayung (Pokdarwis PIW).

Ancaman bencana bisa diantisipasi dengan melakukan program penanggulangan bencana. Salah satu kegiatan penanggulangan bencana adalah dengan melakukan mitigasi bencana. Menurut UU

Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana dilakukan dalam situasi di mana terdapat potensi terjadinya bencana. Pengurangan risiko bencana yang menjadi tujuan dari mitigasi bencana itu sendiri diperuntukkan bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. Kegiatan yang dilakukan dalam mitigasi bencana meliputi: (1) Pelaksanaan penataan ruang; (2) Pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur dan tata bangunan; (3) Penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan dan pelatihan, baik secara konvensional maupun modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan penyelenggaraan pariwisata sangat bergantung pada perencanaan dan implementasinya. Perencanaan pariwisata yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bisnis dalam kerangka pembangunan ekonomi semata, tetapi juga harus memperhatikan ekosistem yang seimbang untuk keberlangsungan industri pariwisata itu sendiri (Gunn, 1994).

Jelas terlihat bahwa ekowisata tidak hanya menjadi alat konservasi alam yang sangat ramah lingkungan, tetapi juga membangun pariwisata yang bertanggung jawab secara ekologis terhadap lingkungan hidup di sekitarnya (Ahdiati, 2015).

Dalam pengembangan ekowisata, pengelolaan lingkungan hidup sangat terkait dalam penyelenggaraan pariwisata. Dalam hal ini, keterkaitan antara pengelolaan lingkungan hidup dan penyelenggaraan pariwisata yang penekanannya pada pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan fenomena yang tidak dapat

dipungkiri. Pembangunan dan pelestarian lingkungan senantiasa saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah ekosistem lingkungan hidup yang seimbang, serasi, dan berkesinambungan, yakni lingkungan hidup yang memiliki daya tampung dan daya adaptasi lingkungan yang seimbang dan proporsional untuk kepentingan kehidupan manusia (Ramly, 2017). Artinya, ekowisata di daerah wisata menjadi sangat signifikan untuk dikembangkan sebagai penopang sekaligus pelestarian kehidupan masyarakat setempat. Sesuai dengan perkembangan zaman, pengembangannya bahkan bisa dilakukan dengan dukungan penggunaan media sosial (Akash & Aram, 2018).

Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Thong et al, 2022). *Blog*, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content" (Kaplan & Haenlein, 2010).

Media sosial dapat membentuk kembali cara pandang seseorang dalam melihat dirinya sendiri dan orang lain. Artinya, media sosial dapat menciptakan konteks sosial baru yang memberikan alternatif solusi psikologis untuk tindakan komunikatif (Callahan et al, 2018). Selain itu, media sosial juga dianggap efektif karena mempunyai *media exposure* yang luas. Berdasarkan pengalaman daerah yang berhasil memanfaatkan media sosial, misalnya Bantul, media sosial terbukti dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap risiko bencana dan dapat mendukung efisiensi ekonomi (dapat dilihat lebih lengkap

dalam www.bpbdbantulkab.go.id). Dalam konteks pariwisata, media sosial dapat dimanfaatkan alat obyek wisata untuk menarik kunjungan para wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan media sosial menjadi signifikan untuk dilakukan dalam pengembangan pariwisata itu sendiri (Chatterjee et al, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Cilacap dengan situs penelitiannya di Desa Widarapayung Wetan, Kecamatan Binangun. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena Desa Widarapayung Wetan mempunyai kawasan wisata pantai unggulan yang terletak di pesisir selatan wilayah Kabupaten Cilacap. Desa tersebut pernah mengalami bencana tsunami pada tahun 2006. Akibat dari bencana yang sempat membuat lesu sektor pariwisata tersebut, maka Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Indah Widarapayung (PIW) menganggap pentingnya pengembangan ekowisata di desa tersebut. Dalam hal ini, pengembangan ekowisata dengan strategi yang tepat disadari akan lebih menarik kunjungan wisata ke Pantai Indah Widarapayung sekaligus dapat memitigasi bencana dan menguatkan kapasitas masyarakat di desa tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan riset aksi sebagai pendekatannya (Somekh, 2006). Dalam penelitian tindakan, diterapkan penelitian ilmiah untuk menemukan fakta dan eksperimentasi masalah-masalah praktis yang membutuhkan solusi dan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Islamy, 2006). Metodologi penelitian tindakan berlandaskan pada konteks sosial budaya dengan berbagai

nilainya yang dianut masyarakat dan lebih memihak pada rakyat kecil sebagai kelompok warga masyarakat yang secara kritis memerlukan pengembangan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa (McNiff & Whitehead, 2006): 1) masyarakat itu sendiri yang paling mengetahui dan memahami berbagai masalah dan kebutuhannya; 2) yang perlu mereka miliki adalah kesempatan, karena dengan kesempatan itu mereka akan mampu merumuskan kebutuhannya dan memecahkan permasalahannya secara sistematis, efektif dan efisien. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak mengenal pendekatan hegemoni dalam memproduksi pengetahuan (Kindon et al, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi; dan studi dokumen. Selain itu, studi banding juga dilakukan ke Desa Wisata Nglanggeran yang telah mapan menggunakan media sosial sebagai ujung tombak pengembangan kegiatannya. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari aplikasi teknik pengumpulan data yang komprehensif. Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992). Untuk mendapatkan kesimpulan yang sah, maka hasil penelitian ini divalidasi dengan menggunakan 4 (empat) cara, yaitu: 1) derajat kepercayaan (*credibility*); 2) transferabilitas data; 3) dependabilitas data; 4) konfirmabilitas data (Lincoln & Guba, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara umum, daerah-daerah di Indonesia merupakan wilayah yang rawan gempa bumi dan tsunami, serta bencana alam lainnya. Pasca meletusnya Gunung Krakatau yang

menimbulkan tsunami besar di tahun 1883, setidaknya telah terjadi 17 bencana tsunami besar di Indonesia selama hampir satu abad (1900-1996). Hal ini terjadi karena wilayah Indonesia dikelilingi oleh lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Jika suatu saat lempeng ini akan bergeser patah, maka menimbulkan gempa bumi. Selanjutnya, bila terjadi tumbukan antarlempeng tektonik, maka dapat terjadi bencana tsunami, seperti yang terjadi di Aceh dan Sumatera Utara (Ahdiati, 2015).

Daerah-daerah pesisir selatan di Pulau Jawa juga merupakan daerah yang rawan bencana tsunami. Salah satu daerah tersebut adalah Kabupaten Cilacap (Gunawan, 2004). Kabupaten Cilacap merupakan daerah terluas di Jawa Tengah, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; (2) Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kuningan di Provinsi Jawa Barat; (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen; (4) sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar di Provinsi Jawa Barat.

Desa Widarapayung Wetan terletak di kawasan pesisir selatan Kabupaten Cilacap yang luasnya mencapai 447,862 ha dengan batas-batas desa sebagai berikut: (1) Desa Binangun, Alangamba, di sebelah utara; (2) Desa Sidaurip di sebelah timur; (3) Samudera Indonesia di sebelah selatan; (4) Desa Sidayu di sebelah barat. Batas-batas desa tersebut menegaskan bahwa Desa Widarapayung Wetan terletak di wilayah pesisir yang pantainya langsung berhadapan dengan laut lepas. Artinya, Desa Widarapayung Wetan merupakan kawasan wisata pantai yang sangat potensial namun sekaligus sangat rentan terhadap bencana. Oleh karena itu, upaya

pengembangan pariwisata di desa tersebut harus diimbangi dengan upaya pengurangan risiko bencana (PRB) untuk menjaga sustainability kehidupan di wilayah itu sendiri. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata di daerah tersebut diarahkan pada pengembangan ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat sekaligus mengurangi risiko bencana yang mengancam kehidupannya.

Dalam sejarahnya, Desa Widarapayung Wetan—yang kemudian ditetapkan sebagai desa wisata dengan nama Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera—adalah pecahan wilayah dari satu desa yang bernama Desa Widarapayung yang terletak di Kecamatan Binangun dan beribukota di perempatan Pasar Wringin. Nama Desa Widarapayung memiliki sejarah yang unik karena nama ini berasal dari satu riwayat, seperti cerita dari salah satu narasumber yang merupakan keturunan langsung dari lurah kedua desa tersebut:

“Dalam riwayatnya, Raden Jono (Kuncung), bawa payung cari dara di pekuburan Budha. Pekuburan ini berada di wilayah Tanah Budha, dekat pantai di Kabupaten Cilacap. Jadi nama Widarapayung berasal dari kata "dara" dan kata "payung", kemudian menjadi kata "widarapayung". Raden Jono adalah seorang putra ratu, yaitu orang yang dihormati atau 'ndara' dalam bahasa Jawanya.”

Sebelum kemerdekaan, Desa Widarapayung dimekarkan menjadi Desa Widarapayung Wetan yang berada di wilayah timur pantai dan Widarapayung Kulon yang berada di wilayah barat pantai. Kemudian pada tahun 1990-an, Desa Widarapayung Kulon dimekarkan lagi menjadi dua desa, yaitu Desa Sidayu yang berada di wilayah timur desa dan Desa Widarapayung Kulon yang berada di wilayah barat desa. Dengan demikian, berdasarkan sejarah dan

perkembangan wilayahnya, satu Desa Widarapayung dahulu telah menjelma menjadi tiga desa: Desa Widarapayung Wetan, Desa Sidayu dan Desa Widarapayung Kulon.

Dilihat dari karakteristik wilayahnya, kawasan Desa Widarapayung Wetan merupakan kawasan yang rawan terhadap bentuk-bentuk bencana yang biasanya melanda wilayah pesisir, seperti gelombang pasang, angin puting beliung, wabah penyakit, kecelakaan laut, gempa bumi dan tsunami. Bentuk-bentuk bencana tersebut bukan saja potensial terjadi di kawasan Widarapayung, tetapi juga sulit untuk diprediksi kedatangannya. Padahal dampak dari bentuk-bentuk bencana tersebut bukan saja dapat mengakibatkan kerusakan alam dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga menyebabkan penderitaan bagi makhluk hidup yang berada di kawasan tersebut.

Pengembangan Ekowisata untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Meskipun sangat rentan terhadap bencana, Desa Widarapayung Wetan memiliki kelebihan yang diharapkan bisa mengatasi persoalan bencana tersebut. Kelebihannya adalah potensi pariwisatanya yang dapat dikembangkan ke arah ekowisata berbasis masyarakat, sehingga terbuka peluang untuk mengatasi persoalan kemiskinan di kawasan itu sekaligus mengonservasi lingkungan hidup untuk PRB secara berkelanjutan. Potensi ekowisata yang termasuk dalam sumber daya alam dari Desa Widarapayung Wetan adalah: pemandangan pantai yang indah, pasir besi, ombak yang indah, berbagai jenis ikan dan binatang laut, tumbuh-tumbuhan (kelapa, ketapang, cemara, akasia, nyamplung, waru, mahoni, alba), pandan, rumput lari, krandan, *orok-orok*, *bleketapak*, *meniran* dan *ciplukan*.

Selain sumber daya alam, potensi ekowisata yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan kawasan wisata Pantai Indah Widarapayung di desa tersebut adalah sumber daya manusia di

sekitarnya. Sumber daya manusia yang ada di kawasan wisata Pantai Indah Widarapayung meliputi pemerintah, pengusaha atau pengembang bisnis pariwisata, dan masyarakat setempat. Sumber daya manusia berpotensi dalam pengembangan ekowisata di kawasan wisata Pantai Indah Widarapayung karena keberadaan dan keberlangsungannya dibutuhkan untuk melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada di kawasan tersebut. Dalam hal ini, sumber daya manusia berfungsi untuk mengolah sumber daya alam menjadi produk-produk ekowisata yang dapat bermanfaat dalam pengembangan ekowisata di kawasan wisata Pantai Indah Widarapayung itu sendiri.

Pascabencana gempa dan tsunami tahun 2006, pengembangan pariwisata di Desa Widarapayung Wetan memang telah difokuskan pada pengembangan ekowisata. Namun demikian, pengembangan ekowisata tersebut masih dilakukan secara sporadis dan belum menyeluruh. Dalam hal ini, pelaksanaannya bersifat individual dan tidak komprehensif. Bahkan organisasi Pokdarwis PIW—yang pada saat itu masih bernama Pokdarwis Widodo Asri—belum memasukkan Seksi Ekowisata ke dalam struktur organisasinya, hanya ada Seksi Lingkungan di dalamnya. Artinya, ekowisata belum dipahami secara baik oleh para pengurusnya sebagai satu bidang khusus yang penting dalam pengembangan pariwisata di kawasan itu yang memiliki banyak potensi ekowisata. Baru pada tahun 2017, Pokdarwis PIW merestrukturisasi organisasinya dengan memasukkan ekowisata sebagai seksi khusus untuk mengelola pengembangan ekowisata di wilayah tersebut (Ahdiati et al, 2017).

Selain pembentukan Seksi Ekowisata dalam restrukturisasi organisasinya, Pokdarwis PIW berupaya menyusun blog sendiri untuk mendukung kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung Wetan (Ahdiati et al, 2017). Meskipun blog tersebut masih

sangat jauh dari yang diharapkan, namun sudah terlihat upaya dari Pokdarwis PIW yang progresif untuk memajukan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Artinya, Pokdarwis PIW sebagai representasi masyarakat setempat memiliki arti penting dalam pengelolaan pariwisata di wilayah tersebut. Dengan demikian, peran dari masyarakat khususnya komunitas terkait—menjadi sangat penting dalam pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap.

Untuk mengembangkan ekowisata, masyarakat tidak dapat sepenuhnya tergantung kepada pemerintah melainkan harus mandiri karena keuntungan pengembangan ekowisata akan kembali kepada masyarakat. Untuk itu, diperlukan penguatan/ pemberdayaan masyarakat untuk dapat secara mandiri mengembangkan ekowisata sekaligus mengurangi risiko bencana. Artinya, dibutuhkan upaya untuk mengantisipasinya dengan melakukan penguatan masyarakat untuk pengembangan ekowisata. Untuk mewujudkannya, maka penguatan masyarakat pesisir rawan bencana melalui penguasaan jejaring media sosial untuk memberikan bekal bagi masyarakat untuk lebih mengembangkan kreativitas sangat dibutuhkan. Harapannya adalah bahwa penguasaan media sosial tersebut dapat memberikan sumber penghasilan dan membangkitkan kesadaran atas potensi ekowisata yang dimiliki oleh mereka sebagai bagian dari upaya pencegahan bencana dan pengembangan pariwisata (Ahdiati, 2015).

Pembuatan Blog Sebagai Media Sosial dalam Pengembangan Ekowisata

Dalam konteks pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung Wetan, yang sudah ditetapkan sebagai Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera, keberadaan komunitas yang dipelopori oleh Pokdarwis PIW menjadi energi penggerak dari pengembangan itu

sendiri. Dalam hal ini, Pokdarwis PIW terus berupaya untuk mencari terobosan pengembangan ekowisata melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui penguasaan media sosial. Dalam hal ini, penguasaan media sosial menjadi tujuan sekaligus modal bagi masyarakat setempat untuk aktif berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

Dalam konteks pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap, media sosial menjadi sarana baru untuk mendukung pengembangan itu sendiri. Sebelumnya, masyarakat setempat hanya memanfaatkan peralatan konvensional untuk mengembangkan potensi alam dan lingkungan sebagai obyek ekowisata di daerahnya. Namun demikian penggunaan media sosial pada awalnya masih bersifat individual. Artinya, media sosial hanya digunakan oleh masyarakat setempat untuk kepentingan pribadi saja. Kalau pun ada yang menggunakannya untuk promosi kegiatan wisata, itu hanya sebatas pada promosi bisnis ataupun komunikasi pribadi. Namun pada tahun 2017, Pokdarwis PIW telah membuat satublog resmi yang dikelola secara terorganisasi dan diberi nama Pantai Indah Widarapayung (PIW).

Penggunaan website dan blog telah menjadi hal yang sedikit menurun akhir-akhir ini. Sebagai indirect media (media tak langsung), blog mulai dipandang sebelah mata. Hal ini terjadi karena telah berkembangnya media sosial langsung yang menampilkan informasi secara lengkap. Oleh karena itu, kebutuhan mengenai blog sudah mulai jarang dilirik. Walaupun dijadikan link (pranala) lanjutan, namun setidaknya perlu diakui bahwa informasi yang disajikan oleh blog sangatlah lengkap. Hal inilah yang menjadi dasar pembuatan blog Kelompok Sadar Wisata Pantai Indah Widarapayung (Pokdarwis PIW). Melihat dari tren bermedia hari ini, maka blog ini dibuat untuk memenuhi kekurangan informasi yang belum dijelaskan dalam media sosial lainnya.

Dalam kasus Pokdarwis PIW, blog yang masih dirintis ini berusaha sebaik mungkin untuk memberikan informasi yang penting dan tentunya mudah untuk diakses.

Tentunya perlu penjelasan mengenai apakah informasi lanjutan ini akan masuk dalam kategori website (laman) atau blog. Lantas perbedaan apa saja yang mendasari antara website dan blog?. Website merupakan sejumlah laman *online* (daring) yang terhubung dalam satu domain, biasanya dikelola oleh individu, perusahaan, institusi, organisasi, atau pemerintah. Sedangkan blog adalah kependekan dari weblog yang berisi konten seperti opini, pengalaman, atau aktivitas penulis. Dari kedua definisi tersebut, terlihat sekilas perbedaan antara website dan blog. Kalau dilihat secara rinci, terdapat beberapa perbedaan antara website dan blog.

Pertama, perbedaan yang dapat dilihat secara jelas adalah konten dari masing-masing platform. Website biasanya berisi informasi tertentu mengenai produk atau layanan yang berusaha ditawarkan, seperti website perusahaan yang berisi tentang sejarah, alamat, produk, hingga kontak perusahaan. Sedangkan blog berisi konten seperti arti video tentang satu atau berbagai tema yang diminati pemilik blog. Dalam hal ini, biasanya pemilik blog lebih cenderung mengangkat satu tema penting dalam tiap tulisan atau bahkan keseluruhan kontennya. Oleh karena itu, pembuatan blog itu nantinya akan memiliki keunikan tersendiri.

Kedua, perbedaan dari update (pembaharuan) yang terlihat dari intensitas pemilik untuk menyebarkan sesuatu biasanya tulisan. Dalam hal ini, blog tentunya lebih sering memperbaharui kontennya secara berkala dan biasanya memiliki jadwal tersendiri untuk memperbaharui kontennya. Hal ini menjadi penting karena inti dari blog itu sendiri justru hadir dari intensitasnya memperbaharui konten, sedangkan website cenderung bersifat statis. Artinya, perubahan atau pembaharuan

tertentu hanya akan dilakukan ketika layanan atau produk yang ditawarkan juga mengalami perubahan. Ketiga, perbedaan selanjutnya terdapat dari arah komunikasi masing-masing situs. Blog lebih bersifat interaktif dengan menyediakan kolom komentar dalam situs. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang membuat blog bersifat dinamis. Sedangkan website bersifat satu arah, sehingga pengunjung situs hanya akan mendapati informasi langsung dari penyedia layanan.

Keempat, *subscribe* (berlangganan) yang menjadi fitur penting untuk memberitahukan informasi terbaru mengenai situs yang diikuti. Hal ini dimaksudkan agar pengguna yang berlangganan memperoleh informasi terbaru (*update*) secara lebih cepat dengan adanya notifikasi (pemberitahuan). Dalam *blog*, biasanya terdapat layanan semacam ini yang langsung melekat dari situs bawaannya, sebut saja seperti *wordpress*. Sedangkan pada *website*, notifikasi pembaharuan diberikan melalui *newsletter* (laporan berkala).

Kelima, gaya bahasa. Dalam hal ini, perbedaan Bahasa terlihat dalam masing-masing platformnya. Dengan maksud agar tidak kehilangan pengunjung, blog biasanya menggunakan gaya bahasa yang variatif dan tujuannya agar pembaca tidak mudah bosan. Sementara *website* lebih bergaya formal dan profesional. Hal ini terjadi karena platform *website* banyak digunakan oleh instansi pemerintahan, organisasi, lembaga pendidikan, atau perusahaan.

Keenam, perbedaan terlihat dari pengelolaannya. Pengelola blog disebut *blogger*. Istilah ini hadir untuk menunjukkan pengelolaan situs bersifat perorangan. Sedangkan pengelolaan *website* biasanya dikelola oleh beberapa orang yang ahli di bidang desain, *developer* (pengembang), dan *copywriter* (penulis cetak).

Terakhir, perbedaan terlihat dari pembagian kontennya. Pembagian konten dari masing-masing situs

terletak pada tujuan pencarian. Dalam blog, pengunjung biasanya cenderung mencari pembahasan berdasarkan *tag* (label atau penandaan) dan kategori. Contohnya adalah ketika membuka blog Ariel Heryanto (2018) beberapa pengunjung cenderung mencari konten sosiologi dengan menekan pilihan dalam tabel kategori. Sedangkan pada *website*, pembagian konten ditentukan berdasarkan produk atau layanan yang ditawarkan.

Bila merujuk pada 7 (tujuh) perbedaan antara *website* dan blog, maka bentuk media sosial yang cocok untuk Pokdarwis PIW dengan kondisi terkini adalah media blog dengan menggunakan layanan situs *wordpress*. Alasannya adalah beberapa hal yang ditonjolkan di dalamnya lebih bersifat tulisan dan *update* berkala. Selain itu, *wordpress* sebagai penyedia layanan blog Pokdarwis PIW juga bersifat gratis (tidakberbayar). Artinya, tidak akan ada beban anggaran untuk menjamin keberlangsungan dari keberadaan blog itu sendiri sebagai media sosial dalam pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.



Gambar 1. Pembuatan Blog Pokdarwis PIW

Blog Pokdarwis PIW berusaha sebaik mungkin menyampaikan informasi dengan mudah kepada masyarakat. Sebetulnya strategi yang perlu dijalankan adalah membuat unggahan dimedia sosial semacam *instagram* dan *facebook* dengan memberikan rujukan mengenai informasi lengkap lainnya melalui

tautan yang disediakan dalam blog tersebut. Jadi ketika siapapun pengguna media sosial (pengunjung) yang ingin mengakses informasi tentang pariwisata khususnya ekowisata di Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera, maka pengunjung tersebut dapat melihatnya dengan selengkap-lengkapnya di Blog Pokdarwis PIW.

Sebagai media promosi untuk pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata, Blog Pokdarwis PIW didukung oleh beberapa *widget* atau alat bantu tambahan seperti peta, media sosial PIW, laman fasilitas, harga, hingga tombol *follow*. Selain beberapa hal tersebut, blog ini pun didukung oleh tema yang perannya tidak dapat dipungkiri begitu saja. Hal ini terjadi karena topangan estetika blog berada dalam tema, di mana fitur unik tambahan hanya tersedia dalam beberapa tema. Untuk blog ini, sengaja tidak dipilih tema dengan banyak animasi. Tema yang telah dipilih untuk Blog Pokdarwis PIW merupakan tema terbaik yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan pokdarwis itu sendiri.

Pertimbangannya adalah pertama, pemilihan tema yang simpel karena mempermudah pengunjung dalam membaca informasi yang disajikan. Hal ini disesuaikan dengan fungsi blog ini yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan bukan untuk menonjolkan estetika seperti blog fotografi.

Kedua, dipilihnya blog yang tidak memiliki banyak animasi dalam fiturnya seperti *slide background* (gambar latar bergerak) dan *massive image* (gambar dengan kapasitas besar) dapat mengurangi beban ketika membuka blog (mempercepat pembukaan blog) itu sendiri. Hal ini terjadi karena semakin banyak animasi yang terpasang dalam blog, maka waktu yang diperlukan untuk membuat blog juga akan semakin lambat. Artinya, blog akan terbebani karena terlalu banyak *script* atau perintah yang harus

dibaca mesinnya sehingga akan terasa lamban ketika dibuka.

Ketiga, tersedianya fitur "featured" (yang diutamakan) dengan menonjolkan laman yang paling sering dan informasi terpenting yang dibutuhkan pengunjung selain *post* (unggahannya).

Secara garis besar, konten Blog Pokdarwis PIW tidak jauh berbeda dengan blog-blog yang memberikan informasi seputar jenis wisata yang tersedia, *event* besar daerah, fasilitas dan galeri di daerah lain. Namun demikian, hal yang membedakannya terletak pada kualitas gambar (baik foto maupun video) yang digunakan dalam blog di mana foto hasil suntingan (*editing*) terbaik menjadi keunggulan antara satu blog dan blog lainnya. Dalam konteks pengembangan ekowisata di Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera, pilihan gambar dengan kualitas terbaik tentunya diperlukan untuk menarik animo para wisatawan untuk datang berkunjung. Dalam hal ini, gambar punya kekuatan lebih untuk menampilkan apa yang belum bisa dipahami dari keunggulan potensi wisata dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera. Dengan demikian, tidak terdapat gap antara wisatawan dengan masyarakat sekitar.

Pengembangan Blog Dari Pengalaman Studi Banding: Perlunya Sustainability

Melalui penelitian yang mendasari penulisan artikel ini, didapatkan pemahaman bahwa Blog Pokdarwis PIW masih perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan guna mendukung pengembangan ekowisata di Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera. Pemahaman ini diperoleh dari hasil studi banding ke Desa Ekowisata Nglanggeran di mana terlihat banyaknya keberhasilan yang dicapai melalui kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan media sosial

sebagai ujung tombaknya. Keberhasilan pemanfaatan media sosial di desa tersebut tidak terlepas dari upaya pengembangan ekowisata yang dirintis dan diperjuangkan keberlanjutannya sehingga bisa terwujud dengan sangat baik.

Blog Pokdarwis Nglanggeran yang diberi nama Gunung Api Purba (Gambar 2) memuat seluruh aktivitas Pokdarwis Nglanggeran dalam mengembangkan pariwisata, khususnya ekowisata, di Desa Nglanggeran. Dalam blog tersebut, terlihat bahwa upaya pengembangan ekowisata benar-benar dilakukan berdasarkan inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat dengan Pokdarwis Nglanggeran sebagai ujung tombaknya (*community-based tourism*). Selain itu, blog tersebut juga menggambarkan bahwa pengembangan ekowisata dilaksanakan secara gotong royong, inovatif dan berkesinambungan. Artinya, masyarakat yang dipelopori oleh Pokdarwis Nglanggeran terus melakukan terobosan pengembangan dan mengunggah (*uploading*) setiap kegiatan dan perkembangannya di blog tersebut. Dengan demikian, Blog Gunung Api Purba selalu diperbaharui (*update*) dan menjadi sumber inspirasi—baik masyarakat setempat maupun para wisatawan sekaligus saka guru bagi pengembangan pariwisata di wilayah itu sendiri (gunungapipurba.com, 2018).



Gambar 2. Blog Pokdarwis Nglanggeran

Berbeda dengan blog yang dimiliki oleh Pokdarwis Desa Nglanggeran, Blog Pokdarwis PIW masih terlihat banyak kekurangannya. (Gambar 3) Terlebih bila berbicara mengenai fitur tambahan yang tidak bisa diakses lebih lanjut. Mengingat Kekurangan terbesar dari blog ini adalah aksesnya yang gratis, karena menggunakan *wordpress*. Lantas, mengapa hal ini menjadi penting bila tujuannya ingin menyampaikan informasi bukan pamer blog?. Blog berbayar tentunya akan meningkatkan *trust* masyarakat terhadap informasi yang diberikan. Maksudnya orang akan lebih mudah percaya dengan blog berbayar dengan domain semacam ".id" atau ".com" misalnya. Hal ini menunjukkan bahwa blog ini benar-benar dikelola oleh pengurus desa wisata, dan bukan oleh orang lain. Selain itu, blog berbayar juga memunculkan fitur tambahan lainnya yang tentunya dapat memberikan akses lebih untuk membuat blog lebih efektif dioperasikan.



Gambar 3. Hasil Pengembangan Blog Pokdarwis PIW

Selain kekurangannya, blog ini tentu saja memiliki kelebihan, terutama dalam hal aksesibilitas. Blog ini sudah terkonfigurasi dengan media sosial juga memaksimalkan *Search Engine Optimization* yang dapat meningkatkan peringkat situs agar sering dikunjungi. Kemudian, kemudahan informasi dan pengambilan gambar yang estetik akan

menjadi nilai jual blog ini. Dengan demikian, diharapkan wisatawan yang akan berkunjung dimasa yang akan datang lebih dimudahkan ketika memperoleh informasi mengenai PIW melalui blog sebagai media sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Meskipun Pokdarwis PIW telah membuat satu blog resmi sebagai media sosialnya yang dikelola secara terorganisasi dan diberi nama Pantai Indah Widarapayung (PIW) pada tahun 2017, namun blog tersebut belum bisa berfungsi sesuai dengan tujuannya. Artinya, masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk dapat dimanfaatkan secara optimal. Melalui studi banding ke Desa Ekowisata Nglanggeran, maka bentuk media sosial yang cocok untuk Pokdarwis PIW dengan kondisi terkini adalah media blog dengan menggunakan layanan situs *wordpress*. Alasannya adalah beberapa hal yang ditonjolkan di dalamnya lebih bersifat tulisan dan *update* berkala. Selain itu, *wordpress* sebagai Penyedia layanan blog Pokdarwis PIW juga bersifat gratis (tidak berbayar).

Tema yang telah dipilih untuk Blog Pokdarwis PIW merupakan tema terbaik yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan pokdarwis itu sendiri. Pertimbangannya adalah *pertama* pemilihan tema yang simpel karena mempermudah pengunjung dalam membaca informasi yang disajikan. Hal ini disesuaikan dengan fungsi blog ini yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan bukan untuk menonjolkan estetika seperti blog fotografi.

Kedua, pemilihan blog yang tidak memiliki banyak animasi dalam fiturnya seperti *slide background* (gambar latar bergerak) dan *massive image* (gambar dengan kapasitas besar) dapat mengurangi beban ketika

membuka blog (mempercepat pembukaan blog) itu sendiri.

Ketiga, tersedianya fitur "featured" (yang diutamakan) dengan menonjolkan laman yang paling sering dan informasi terpenting yang dibutuhkan pengunjung selain *post* (unggahan). Berbeda dengan blog yang dimiliki oleh Pokdarwis Desa Nglanggeran, Blog Pokdarwis PIW masih terlihat banyak kekurangannya. Kekurangan tersebut menunjukkan ketidaksiapan masyarakat dalam mengelola pariwisata yang inovatif dan berkesinambungan. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti: (1) Ketidakmampuan masyarakat setempat dalam penguasaan media sosial; (2) Ketidaksiapan pemerintah untuk memberikan fasilitas yang memadai, khususnya dukungan teknologi untuk penguasaan media sosial bagi masyarakat, dalam pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung Wetan yang sudah ditetapkannya sebagai Desa Wisata Samudera Mandiri Sejahtera; (3) Kecenderungan adanya kepemimpinan monolitik dalam pengembangan ekowisata di Desa Widarapayung yang membuat pengembangan itu sendiri bergantung hanya pada satu orang yang dianggap mampu melakukan inisiatif pengembangan sekaligus menjadi penggerak masyarakat setempat.

Saran

Manajemen Ekowisata di Kawasan Wisata Pesisir Rawan Bencana Kabupaten Cilacap perlu memberikan pengembangan ekowisata melalui pemanfaatan blog sebagai media sosialnya masih perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan karena terbatasnya sumber daya manusia yang ahli dalam bidang teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T., Soebiantoro, M., & Kusumanegara, S. (2017). Penguatan Masyarakat Pesisir Rawan Bencana Melalui Penguasaan Media Sosial untuk Pengembangan Ekoturisme di Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap. *Jurnal LPPM Unsoed*, 7(1):1-10
- Ahdiati, T. (2015). *Ekoturisme, Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana di Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Akash, J.H., & Aram, I. A. (2018). The Role of Digital Media in Ecotourism - A Study Among tourists of Kanyakumari District. *International Journal of Arts, Humanities and Management Studies*, 4(7): 15-27.
- Ariel Heryanto. (2018). *wikipedia.org*. Diakses Pada 7 November 2018, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ariel_Heryanto.
- Callahan, C., Robinson, T., Boyle, K., & Freeman, J. (2018). Why do People Blog: A Q Analysis of Perceptions for Blogging. *The Journal of Social Media in Society*, 7(1): 401-419.
- Chatterjee, J., & Dsilva, N. R. (2021). A study on the role of social media in promoting sustainable tourism in the states of Assam and Odisha." *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 2(1): 74-90.
- disporapar.cilacapkab.go.id*. (2012). Diakses Pada 16 April 2018, dari <http://disporapar.cilacapkab.go.id/destinasi-pariwisata/data-pemasaran-pariwisata/data-desawisata/>.
- Gunawan, T, dkk. (2004). *Penelitian dan Pengembangan Kawasan Bencana Alam di Pantai Selatan Jawa Tengah*. Semarang: Badan Penelitian

- dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah - Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases. Third Edition*. Washington DC: Taylor & Francis.
- gunungapipurba.com. (2018). Tempat wisata special, Diakses Pada 24 Desember 2019. dari <http://gunungapipurba.com/>
- Islamy, I. (2003). Rancangan Penelitian Tindakan” dalam *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Unisma-Visipress.
- Kaplan, A. M. & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite. The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1): 59-68.
- Kindon, S., Paindan R., Kesbey, M. (2007). *Participatory Action Research Approach and Methods: Connecting People, Participation and Place*. London: Routledge.
- kompas.com. (2018). Ekonomi Kreatif Menopang. (2018). Diakses Pada 7 November 2019, dari <https://ekonomi.kompas.com>
- Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1984). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications.
- McNiff, J. & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. London: Sage.
- Miles, B. M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ramly, N. (2017). *Pariwisata Berwawasan Lingkungan; Belajar dari Kawasan Wisata Ancol*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Somekh, B. (2006). *Action Research: a Methodology for Change and Development*. Berkshire: Open University Press.
- Thong, J. Z., Lo, M. C, Ramayah, T, & Mohamad, A. (2022). The Role of Social Media Marketing in Ecotourism: Perspectives of Tourists Visiting Totally Protected Areas (TPAs) in Sarawak, Malaysia. *Studies of Applied Economics* 40(1): 1-19.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.